

## ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA JUMLAH PENDUDUK MISKIN

Ni Made Sasih Purnami<sup>1</sup>

Ida Ayu Nyoman Saskara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: sasih.purnami@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung pendidikan dan kontribusi sektor pertanian terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen yang terdapat di BPS Provinsi Bali. Jenis data dalam penelitian adalah data sekunder dari tahun 2004-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan pendidikan dan kontribusi sektor pertanian secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin namun kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh langsung positif terhadap jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang memediasi variabel pendidikan dan variabel kontribusi sektor pertanian terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai koefisien determinasi total yaitu sebesar 75,2 persen dijelaskan oleh model dan sisanya sebesar 24,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**Kata kunci:** pendidikan, kontribusi sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the direct and indirect effects of education and agricultural sector contribution to poverty through economic growth in the province of Bali. This research was conducted in all districts / municipalities in Bali Province. Data collected through the documents contained in the BPS Bali. The type of data in this research is secondary data from the years 2004-2013. The analysis technique used is path analysis. The analysis showed the education and agriculture sector contributes directly positive effect on economic growth. Education and economic growth is a direct negative effect on the number of poor people but the contribution of the agricultural sector has a direct positive effect on the number of poor people. Economic growth is a variable that mediates educational variables and variable contribution of the agricultural sector to the number of poor people. The coefficient of determination total is 75.2 percent is explained by the model and the remaining 24.8 percent is explained by other variables outside the model.*

**Keywords:** education, contribution of the agricultural sector, economic growth, poverty.

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi, kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo, 1997). Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Dalam arti yang luas kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi tidak sebatas pada belum dapat memenuhi kebutuhan dasar namun juga secara umum belum dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan (Alit dan Suidiana, 2013).

Todaro (2000) beranggapan bahwa PDB (Produk Domestik Bruto) tidak hanya merupakan tujuan utama pembangunan ekonomi melainkan juga kemampuan suatu negara dalam mengatasi masalah kemiskinan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin, tidak memiliki pekerjaan

(pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Provinsi Bali memiliki struktur perekonomian yang begitu unik dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini karena sebagian besar sumber penghidupan masyarakat bersumber dari sektor tersier (pariwisata) sedangkan sektor lainnya berperan sebagai sektor pendukung (BPS, 2003). Sebagai salah satu provinsi yang menjadi ikon pariwisata Indonesia, Provinsi Bali tidak terlepas pula dari masalah kemiskinan (BPS Provinsi Bali, 2013:491)

Kemiskinan yang semakin tinggi disebabkan oleh ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Menurut Santoso (2013) penurunan kemiskinan disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pentingnya sektor dalam perekonomian terkait tidak hanya untuk saham PDB dan pekerjaan, tetapi juga untuk perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyak studi telah menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam mendorong pengurangan kemiskinan (misalnya, Dollar dan Kraay 2002).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2012:422). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun secara tidak langsung, diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Siregar dan

Wahyuniarti, 2008). Perkembangan kegiatan ekonomi tidak akan terjadi apabila suatu Negara menutup diri dari perdagangan luar negeri (Tabassum, 2008).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubung dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Sudiharta dan Sutrisna, 2014). Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan sehingga tidak bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Pendidikan dengan kualitas yang buruk juga dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Suryadarma dan Sumarto, 2011).

Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Bureau of Labor Statistics, 2013). Ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan. Melalui pendidikan yang memadai,

penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil (1992) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang.

Teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum

miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa Suryawati (2005). Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas SDM akan menurunkan tingkat kemiskinan. Kebijakan yang terkait dengan peningkatan kapasitas manusia (human capital development) sangat diperlukan untuk membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan kronis. Salah satunya adalah melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan investasi jangka panjang mereka agar dapat secara permanen keluar dari kemiskinan (Inna, 2014).

Siregar dan Wahyuniarti (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut haruslah terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Sektor pertanian merupakan sektor yang paling strategis di Indonesia karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Peningkatan produksi pertanian terutama di perusahaan berskala kecil lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan (Bezemer dan Headey, 2008). Pertumbuhan pertanian

tetap penting untuk pengurangan kemiskinan, tetapi hanya di daerah pedesaan di mana sebagian besar hidup miskin (Suryahadi et all, 2012).

Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian akan mempercepat penurunan jumlah penduduk miskin karena langsung mengarah pada sektor sentral yang menjadi mata pencaharian penduduk miskin. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak pertumbuhan perekonomian suatu Negara, karena sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar potensial bagi sektor industri. Sektor pertanian memiliki fungsi ganda (multifungsi) yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang bergantung pada sektor pariwisata yang kemudian menghidupkan sektor lainnya termasuk sektor pertanian. Di Provinsi Bali sektor pertanian merupakan sektor prioritas kedua dalam pembangunan setelah pariwisata, dan posisinya sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan (Propeda Provinsi Bali, 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran penting sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi terletak dalam berbagai hal yaitu (1) penompang pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja nasional; (2) penyedia kebutuhan pangan masyarakat atau penduduk suatu Negara; (3) penghasil devisa; (4) pendorong tumbuhnya sektor industri; dan (5) pengentasan kemiskinan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Fatah, 2006).

Dapat diterjemahkan bahwa sebagian besar kabupaten di Provinsi Bali relatif mengalami surplus produksi di sektor pertanian. Dalam Tabel tampak bahwa Kabupaten Bangli merupakan daerah yang paling tinggi kontribusi sektor pertaniannya hingga mencapai 34,93 persen di tahun 2009. Hal ini bisa dimaklumi mengingat sektor pertanian di Kabupaten Bangli merupakan *leading sector* dalam memacu perekonomian Bangli, terutama pada komoditas pertanian lahan kering (lahan bukan sawah). Sementara itu, penurunan kontribusi sektor pertanian yang cukup mengkhawatirkan terjadi di Kabupaten Tabanan. Pada tahun 2009, kontribusi sektor pertanian di kabupaten “lumbung beras Bali” ini tinggal 32,43 persen relatif lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Teori pertumbuhan endogen adalah suatu teori yang menjelaskan akan pentingnya pendidikan/*human capital* terhadap tingkat pendapatan perkapita maupun pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara (Lucas dan Romer dalam Amalia, 2012). Perluasan Model Penelitian yang dilakukan oleh Neni Pancawati menjelaskan mengenai pengaruh rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah bahwa rasio tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output. Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan untuk

mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Deni Friawan (2008) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional) semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin tinggi kualitas hidup/investasi sumber daya manusia kualitas tinggi akan berimplikasi juga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Suryanto (2008) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan (TP) yang diukur dari besarnya lulusan SLTA dan perguruan tinggi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mankiw (2004) kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya ceteris paribus akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari pada yang tidak melakukannya. Pembangunan modal manusia diyakini tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan, namun juga berperan sentral mempengaruhi distribusi pendapatan di suatu perekonomian (Becker, 1964; Schultz, 1981 dalam Dian Satria, 2008). Romer (1986) dan Lucas (1988) dalam Dian Satria (2008) menjelaskan bahwa modal manusia tidak hanya diidentifikasi sebagai

kontributor kunci dalam pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan, namun juga mendorong tujuan pembangunan untuk meningkatkan *human freedom* secara umum.

Todaro (1994) menyatakan bahwa selama beberapa tahun, sebagian besar penelitian dibidang ilmu ekonomi, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang, menitik beratkan pada keterkaitan antara pendidikan, produktifitas tenaga kerja, dan tingkat output. Hal ini tidak mengherankan karena, sasaran utama pembangunan di tahun 1950-an dan 1960-an adalah mamaksimumkan tingkat pertumbuhan output total. Akibatnya, dampak pendidikan atas distribusi pendapatan dan usaha menghilangkan kemiskinan absolut sebagian besar telah dilupakan. Menurut Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah, yang pada gilirannya upahnya juga rendah.

Siregar dan Wahyuniarti (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut haruslah terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Budhi (1999) dalam tulisannya berjudul “Efektivitas Pertumbuhan sektor Pertanian dalam menunjang Pertumbuhan Ekonomi Bali”, yang menggunakan data deret waktu 18

tahun terakhir. Pokok pembahasan yang dikaji dalam tulisan tersebut, yaitu tentang efektivitas pertumbuhan ekonomi sektor pertanian jika dibandingkan dengan sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan perekonomian daerah Bali. Kesimpulan yang diperoleh, yaitu bahwa secara simultan variabel pertumbuhan sektor pertanian, industri dan jasa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Bali. Kontribusi pertumbuhan sektor pertanian terhadap ekonomi Bali juga berpengaruh positif sebesar 0,33, yang berarti jika terjadi perubahan sektor primer sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Bali berubah 0,33% *ceteris paribus*. Sementara itu, efektifitas pertumbuhan sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Bali dibandingkan dengan sektor industri dan jasa terlihat 50% lebih tinggi dibandingkan sektor industri, namun 31% di bawah sektor jasa selama 18 tahun terakhir.

Todaro (1983) mencirikan penduduk miskin, bagi mereka yang bertempat tinggal di pedesaan dan memiliki kegiatan utama di bidang pertanian. Glewee (1989) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar penduduk miskin terdapat di pedesaan dan pekerjaan utama kepala rumah tangga di sektor pertanian atau pekerja sendiri. Siregar dan Wahyuniarti (2007) dalam penelitiannya tentang Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin menunjukkan bahwa *share* sektor pertanian terhadap PDB berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Mengenai hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan, awalnya dipicu oleh sebuah hipotesis yang dikemukakan oleh *Kuznets* (1955) yang dikenal dengan

*Kuznets Hypothesis*, yang menyatakan bahwa keterkaitan antara pertumbuhan dan ketimpangan seperti U-shaped terbalik: pada tahap awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung buruk dan tidak akan meningkat sampai negara tersebut mencapai status berpendapatan menengah (*middle-income*). Namun sesudah fase tersebut, distribusi pendapatan akan terus membaik atau ketimpangan akan terus menurun. Implikasi lain dari temuan ini menurut Adams (2004) adalah bahwa pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan butuh waktu beberapa tahun untuk menjadi berkurang di negara-negara berkembang.

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997). Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 2) Pendidikan, kontribusi sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 3) Pendidikan dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh tidak langsung terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1(satu) variabel intervening dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu jumlah penduduk miskin, variabel bebas (*independent*) yaitu pendidikan dan kontribusi sektor pertanian, dan variabel intervening yaitu pertumbuhan ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (path analysis). Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian, yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2008). Model di bawah ini merujuk pada penelitian yang dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

### Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0,726X_1 + 0,288X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

### Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = -0,410X_1 + 0,195X_2 - 0,269Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Hasil regresi pengujian substruktural 1 menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Variabel kontribusi sektor pertanian juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil regresi pengujian substruktural 2 menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai signifikansi 0,001 dan 0,032 kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0,05. Variabel kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Koefisien Jalur**

Regresi	Koef. Regresi Standar	Standar Error	t hitung	P. Value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,726	0,037	10,180	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,288	0,000	4,039	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,410	0,764	-3,376	0,001	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,195	0,004	2,178	0,032	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,269	1,501	-2,174	0,032	Signifikan

*Sumber:* data diolah, 2016

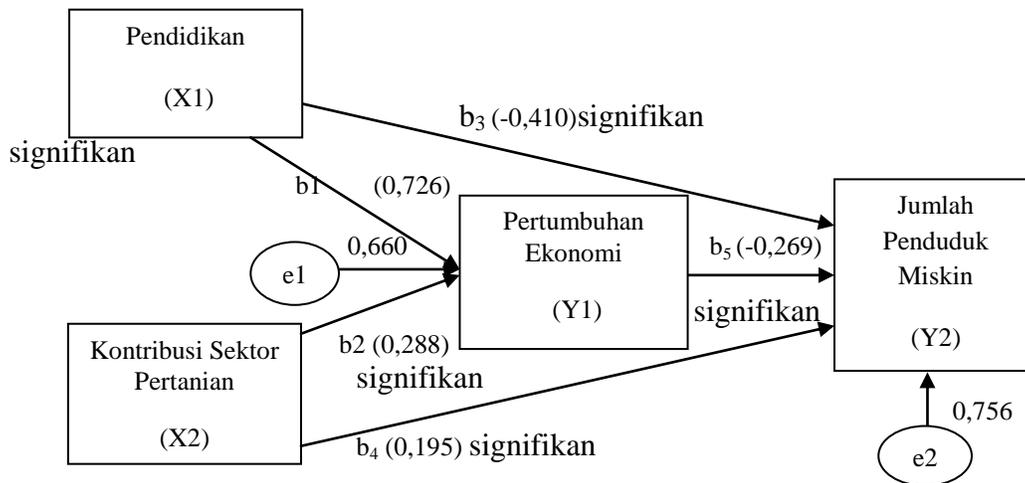
Keterangan:

- $X_1$  = Pendidikan
- $X_2$  = Kontribusi Sektor Pertanian
- $Y_1$  = Pertumbuhan Ekonomi
- $Y_2$  = Jumlah Penduduk Miskin

Tabel 1 menjelaskan bahwa variabel pendidikan ( $X_1$ ) dan kontribusi sektor pertanian ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_1$ ). Variabel

pertumbuhan ekonomi ( $Y_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin ( $Y_2$ ). Variabel pendidikan ( $X_1$ ) dan kontribusi sektor pertanian ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin ( $Y_2$ ).

Berdasarkan ringkasan koefisien jalur pada Tabel 1 maka dapat dibuat diagram jalur seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis Jalur Penelitian

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Gambar 1 dapat dihitung pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antar variabel seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian**

Variabel	X1			X2		
	PL	PTL	TP	PL	PTL	TP
Y1	0,726	-	0,726	0,288	-	0,288
Y2	-0,410	-0,195	-0,605	0,195	-0,077	0,118

Sumber: data diolah, 2016

## Keterangan:

PL	= Pengaruh Langsung
PTL	= Pengaruh Tidak Langsung
TP	= Total Pengaruh
X1	= Pendidikan
X2	= Kontribusi Sektor Pertanian
Y1	= Pertumbuhan Ekonomi
Y2	= Jumlah Penduduk Miskin

Pada Tabel 2 pengaruh langsung variabel X1 terhadap variabel Y1 adalah 0,726 sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,726. Pengaruh langsung variabel X1 terhadap Y2 adalah -0,410. Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1 diperoleh dari  $b_1 \times b_5$  atau  $0,726 \times -0,269 = -0,195$ . Oleh karena itu, pengaruh total X1 terhadap Y2 melalui Y1 adalah sebesar  $-0,410 + -0,195 = -0,605$ .

Pengaruh langsung variabel X2 terhadap variabel Y1 adalah 0,288. sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,288. Pengaruh langsung variabel X2 terhadap Y2 adalah 0,195. Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y2 melalui Y1 diperoleh dari  $b_2 \times b_5$  atau  $0,288 \times -0,269 = -0,077$ . Oleh karena itu, pengaruh total X2 terhadap Y2 melalui Y1 adalah sebesar  $0,195 + -0,077 = 0,118$ .

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bahwa selama tahun 2004-2013 pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Banyaknya jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan formal menyebabkan kualitas sumber daya manusia di masing-masing kabupaten/kota meningkat, yang secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif antara variabel pendidikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh teori pertumbuhan endogen yaitu suatu teori yang menjelaskan akan pentingnya pendidikan/*human capital* terhadap tingkat pendapatan perkapita maupun pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara (Lucas dan Romer dalam Amalia, 2012). Hasil analisis ini juga didukung oleh penelitian Suryanto (2008) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan (TP) yang diukur dari besarnya lulusan SLTA dan perguruan tinggi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa hubungan variabel kontribusi sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 2004-2013 adalah positif dan signifikan. Ini berarti dengan meningkatnya kontribusi di bidang pertanian di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Kontribusi sektor pertanian dapat menjadi tolak ukur bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan positif antara variabel kontribusi sektor pertanian terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Simatupang *et al.* (2000) dalam Agustono (2011) menyatakan, pencapaian sasaran pembangunan keberhasilannya harus diukur dengan dua besaran yaitu tingkat dan stabilitas pertumbuhan. Pertumbuhan yang tinggi merupakan syarat keharusan, sedangkan stabilitas yang mantap merupakan syarat kecukupan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan stabilitas yang mantap merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi, termasuk di dalamnya di sektor pertanian sebagai salah satu sektor penyusun perekonomian.

Hasil analisis menunjukkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti meningkatnya kualitas pendidikan, maka jumlah penduduk miskin akan menurun. Taraf pendidikan yang rendah yang tercermin dari lama pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri yang terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki sehingga kemiskinan tetap merajalela. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, sehingga kualitas sumber daya manusianya menjadi rendah pula yang menyebabkan produktivitasnya juga rendah, sehingga penghasilan mereka juga menjadi rendah. Jadi, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin. Menurut Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan

diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siregar dan Wahyuniarti (2006) dihasilkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan variabel pembangunan lain seperti jumlah penduduk, PDRB, dan tingkat inflasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anom Iswara (2014) yang menyatakan bahwa bahwa secara simultan variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah, pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2006-2011. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2006-2011. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Sudiana (2015) bahwa tingkat pendidikan dalam hal ini rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, tahun 1995 – 2013 yang berarti jika pendidikan masyarakat meningkat, maka persentase penduduk miskin berkurang.

Hubungan positif variabel kontribusi sektor pertanian terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali tersebut didukung oleh penelitian

Glewee (1989) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar penduduk miskin terdapat di pedesaan dan pekerjaan utama kepala rumahtangga di sektor pertanian atau pekerja sendiri. Secara teoritis seharusnya peningkatan kontribusi sektor pertanian akan menurunkan jumlah penduduk miskin, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suparno (2010) menyatakan bahwa peningkatan PDRB sektor pertanian akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka jumlah penduduk miskin akan menurun. Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin, Siregar dan Wahyuniarti (dalam Achmad Khabhibi, 2010: 46). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Panji (2016)

yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2008-2013.

Pembahasan hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini senada dengan teori pertumbuhan baru yang menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas, di mana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Lucas dan Romer (1996) dalam Arsyad (2010), pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif. Tenaga kerja yang mempunyai produktivitas tinggi akan menghasilkan output yang lebih banyak sehingga secara agregat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Hanushek (2007) mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh

negara OECD yang memberikan hasil yang positif dan signifikan serta penelitian Suryanto (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh menyebabkan kualitas sumber daya manusia di masing-masing kabupaten/kota meningkat yang secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Secara tidak langsung pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Ini memiliki arti bahwa peningkatan pendidikan akan menyebabkan menurunnya jumlah penduduk miskin. Dalam memberantas kemiskinan, salah satu cara dengan meningkatkan suatu pendidikan (Capra, 2009). Pendidikan membantu menurunkan jumlah penduduk miskin melalui efeknya pada produktivitas tenaga kerja dan melalui jalur manfaat sosial, maka pendidikan merupakan sebuah tujuan pembangunan yang penting bagi bangsa (World Bank, 2005). Artinya, pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengatasi kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, melalui peningkatan produktivitas yang dapat meningkatkan output perusahaan sehingga meningkatkan upah pekerja. Ketika kesejahteraan masyarakat terjamin maka pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya akan semakin meningkat yang nantinya akan berdampak pada menurunnya jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sutrisna (2014), pada uji regresi linier berganda tentang variabel pendidikan yang diproyeksikan dengan angka rata-

rata lama sekolah (MYS), yang menunjukkan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka kemungkinan untuk menjadi golongan non-miskin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Suputra (2015) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat pendidikan, struktur ekonomi dan belanja pembangunan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor dari sembilan sektor di dalam PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2011). Hasil dari penelitian yaitu kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Ini memiliki arti bahwa dengan berkembangnya kontribusi di bidang pertanian di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Kontribusi sektor pertanian dapat menjadi tolak ukur bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat. Simatupang *et al.* (2000) dalam Agustono (2011) menyatakan pencapaian sasaran pembangunan keberhasilannya harus diukur dengan dua besaran yaitu tingkat dan

stabilitas pertumbuhan. Pertumbuhan yang tinggi merupakan syarat keharusan, sedangkan stabilitas yang mantap merupakan syarat kecukupan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan stabilitas yang mantap merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi, termasuk di dalamnya di sektor pertanian sebagai salah satu sektor penyusun perekonomian. Mengacu pada World Bank (2008) bahwa sektor pertanian harus dapat bekerja secara harmonis dengan sektor-sektor yang lain, sehingga pertumbuhan lebih cepat dapat dihasilkan. Secara tidak langsung kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Secara teoritis seharusnya peningkatan kontribusi sektor pertanian akan menurunkan jumlah penduduk miskin, hal ini didukung oleh hasil penelitian Suparno (2010) menyatakan bahwa peningkatan PDRB sektor pertanian akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Thirtle dan lain-lain (2001) meneliti hipotesis pertumbuhan pertanian, terutama pertumbuhan produktivitas di sektor pertanian memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Ini memiliki arti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi menyebabkan menurunnya jumlah penduduk miskin. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini

menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Hal serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudewi dan Wirathi (2013), bahwa secara parsial variabel desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (persentase jumlah penduduk miskin) Provinsi Bali periode tahun 2003-2011. Penelitian dari Finkayana dan Urmila Dewi (2016), menunjukkan dari hasil uji secara parsial, disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan pengeluaran per kapita masing-masing dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali secara negatif dan signifikan. Hal ini didukung juga oleh penelitian dari Septyana (2013) bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007-2012.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Variabel pendidikan dan variabel kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali; 2). Variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali; 3). Variabel kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk

miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali; 4). Variabel pendidikan secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi; 5). Variabel kontribusi sektor pertanian secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut: 1). Variabel pertumbuhan ekonomi adalah variabel yang berperan memediasi pengaruh pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin sehingga ke depan hendaknya dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat, dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki. Selain itu melalui anggaran APBD agar lebih meningkatkan lagi persentase alokasi anggarannya pada bidang pendidikan dan hendaknya memberikan jaminan pendidikan bagi masyarakat miskin seperti memberikan beasiswa dan meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan merata ke seluruh daerah; 2). Kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin melalui pertumbuhan ekonomi, sehingga diharapkan pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah (Perda) dapat melindungi kelestarian lahan dan membatasi adanya alih fungsi lahan secara bijaksana agar lahan usaha pertanian tetap terjaga. Pemerintah daerah juga perlu memacu pertumbuhan ekonomi melalui perluasan investasi terutama di sektor pertanian di daerah perdesaan dengan menjalankan proyek-proyek investasi yang

bersifat padat modal untuk membuka lapangan pekerjaan terutama di sektor pertanian.

## REFERENSI

- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*, 10(2).
- Adams, R. H. 2004. "Economic growth, inequality and poverty: estimating the growth elasticity of poverty", *World Development*, 32(12), 1989-2014.
- Anderson, Courtney Lauren. 2012. Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2).
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Alit Wiradyatmika A.A. Gede dan Ketut Suidiana. 2013. Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 7, Juli 2013: 344-349.
- Ayu Sudewi, Ni Nyoman dan I.G.A.P. Wirathi. 2013. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 3 Maret 2013: 135-141.
- Anom Iswara, I Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2006-2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 11, November 2014: 492-501.
- Arya Finkayana, I Putu dan Made Heny Urmila Dewi. 2016. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indikator Komposit IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bali Tahun 2004-2013. *E-Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 7, Juli 2016: 861-881.
- Bureau of Labor Statistics. 2013. *A Profile of The Working Poor 2011*. Federal Publication. Washington, DC: Cornell University ILR School.

- Bezemer, Dirk, Derek Headey. 2008. "Agriculture Development and Urban Bias" *World Development* Vol.36, No.8, pp:1342-1364.
- Barat Panji, I Putu dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2016. Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.5, No.3 Maret 2016: 316 – 337.
- Criswardani, Suryawati. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. [http://www.jmpk-online.net/Volume\\_8/Vol\\_08\\_No\\_03\\_2005.pdf](http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf). Diakses tanggal 11 November 2009.
- Capra, Theresa. 2009. Poverty and its Impact on Education: Today and Tomorrow. *The New Higher Education Journal*.
- Dollar, D. and Kraay, A. 2002. 'Growth is good for the poor', *Journal of Economic Growth* 7:195–225.
- Dian Satria. 2008. Modal Manusia Dan Globalisasi: Peran Subsidi Pendidikan. <http://www.diassatria.web.id/wp-content/uploads/2008/12/jurnalindeff-subsidi.pdf>. Diakses tanggal 11 November 2009.
- Eka Suputra, I Putu dan Ni Putu Martini Dewi. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan Terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 2, Februari 2015: 105 – 112.
- Friawan, Deni. 2008. Kondisi Pembangunan Infrastruktur di Indonesia CSIS. Vol 37. No. 2 juni. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Glewwe, Paul. 1989. "The Poor in Latin America during Adjustment: A Case Study of Peru," *Living Standards Measurement Study Working Paper 56*, Washington, D.C.: World Bank.
- Hermanto Siregar, Dwi Wahyuniarti. 2007. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia: Proses Pemerataan dan Pemiskinan. *Direktur Kajian Ekonomi: Institusi Pertanian Bogor*.
- Hanushek, E.A. 2007. The Role of Education Quality in Economic Growth. *World Bank Policy Research Working Paper Series 4122*.
- Inna Dariwardani, Ni Made. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7, No. 1, Februari 2014: 7-15.

- Kembar Sri Budi, Made. 1999. Efektivitas Pertumbuhan Sektor Pertanian Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 4.
- Kuznets, S. 1955. Economic growth and income inequality, *The American Economic Review* XLV(1): 1–28.
- Mankiw, D.Romer, D. Weil. 1992. A Contribution to The Empirics of the Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 127(2): h: 407- 437.
- Mankiw, N.Gregory. 2004. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mudrajad, Kuncoro. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Pratiwi, Seruni dan Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 10, Oktober 2014: 431-439.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2005. *Propeda Provinsi Bali*: Denpasar.
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga. 2004. Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium. <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 29 Oktober 2009.
- Simatupang et al. 2000. *Kelayakan Pertanian sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Suryanto Dwi. 2008. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008. Universitas Diponegoro.
- Suharjo, A.J. 1997. Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah). *Majalah Geografi Indonesia* No. 19 Th. 11, Maret 1997, Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyana Utama, Made. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Suparno. 2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan: Studi Pro Poor Growth Policy di Indonesia. Tesis. S2 IE-IPB. Bogor.
- Suryadarma, Daniel dan Sudarno Sumarto. 2011. Survey of Recent Development. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 47, No. 2, 2011: 155–81.
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja and Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 48, No. 2, 2012: 209–227.
- Septyana Mega Putri, I.A dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 10, Oktober 2013.
- Sudiharta, Putu Seruni dan Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 10, Oktober 2014: 431-39.
- Sudiana, I Wayan dan I Ketut Sudiana. 2015. Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 6, Juni 2015: 608-620.
- Todaro, M, P dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Tulus H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Thirtle, C. et all. 2003. “The Impact of the Research Led Agricultural Productivity on Poverty Reduction in Africa, Asia and Latin America.” *World Development* Vol.31, No. 12, pp:1959-1975.
- Tabassum, Aminadan Tariq Majeed. 2008. Economic Growth and Income Inequality Relationship: Role of Credit Market Imperfection. *The Pakistan Development Review*, 47 (4), pp: 727-743. Economics Department Quaid-i-Azam University, Islamabad.
- World Bank. 2008. *Laporan Bank Dunia, Pertanian untuk Pembangunan*. Salemba Empat.

Wongdesmiwati. 2010. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika. [http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomidanpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri .pdf](http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomidanpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri.pdf). Diakses tanggal 5 Agustus 2014.